

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Latar Belakang Lembaga

Latar belakang berdirinya Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Pondok Lansia Berdikari dimulai ketika pendiri yayasan, Bapak Soleh, seorang wartawan yang bekerja untuk Jawa Post Group, menemui seorang nenek terlantar di samping pergudangan saat sedang meliput berita. Nenek tersebut ternyata ditelantarkan oleh keluarganya sendiri, yang membuat Bapak Soleh tergerak untuk membawa nenek tersebut ke Dinas Sosial Tangerang Selatan. Namun, pihak Dinas Sosial menolak menampung lansia tersebut karena kuota penghuni sudah penuh. Tanpa opsi lain, Bapak Soleh membawa para lansia ke kontrakan untuk dirawat sementara, memberikan mereka makan, minum, dan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu, Bapak Soleh sering menemukan lansia lain yang terlantar dan tinggal sendirian. Keterbatasan kontrakannya membuatnya berkeinginan untuk menyediakan rumah singgah yang lebih besar. Awalnya, rumah singgah ini berada di bawah naungan sebuah yayasan, namun masalah internal membuat Bapak Soleh memutuskan untuk mendirikan LKS-LU Pondok Lansia Berdikari secara mandiri. Nama "Berdikari" dipilih sebagai simbol keinginan Bapak Soleh untuk memiliki panti yang berdiri sendiri dan mandiri.

Niat baik Bapak Soleh mendapat dukungan hangat dari teman-teman, keluarga, dan donatur, memungkinkan pendirian Pondok Lansia Berdikari pada tanggal 22 Mei 2013. Awalnya, lembaga ini berlokasi di dua tempat, yakni Serpong untuk lansia laki-laki dan Tigaraksa untuk lansia perempuan. Namun,

tempat di Serpong masih berupa sewa, sehingga pada tahun 2020, semua lansia dipindahkan ke Tigaraksa, Kabupaten Tangerang. Transformasi ini mencerminkan komitmen Pondok Lansia Berdikari dalam memberikan perlindungan dan perawatan terbaik bagi lansia terlantar, seiring dengan dukungan luas dari masyarakat sekitar.

Dalam proses penerimaan lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Pondok Lansia Berdikari, pengurus lembaga menjalankan pendekatan selektif untuk memastikan bahwa lansia yang diterima benar-benar membutuhkan bantuan dan perlindungan. Proses ini dimulai dengan pemeriksaan dan identifikasi untuk memastikan bahwa kondisi lansia tersebut memang membutuhkan perawatan dan tempat tinggal di Pondok Lansia Berdikari.

Kriteria utama untuk lansia yang dapat tinggal di Pondok Lansia Berdikari, yaitu lansia yang terlantar dan ditinggalkan oleh keluarganya, yang tidak memiliki identitas dan keberadaan keluarga yang dapat memberikan dukungan. Selain itu, lansia yang menjadi sebatang kara dan tidak memiliki penyakit berat seperti penyakit kejiwaan, kanker, paru-paru, dan lain sebagainya, karena panti tidak dilengkapi dengan alat-alat khusus untuk menangani penyakit-penyakit berat tersebut. Lansia yang diterima di Pondok Lansia Berdikari juga dapat berasal dari hasil rujukan Dinas Sosial Kabupaten Tangerang yang terlantar dan ditemukan di jalanan. Hal ini menunjukkan komitmen lembaga untuk memberikan bantuan kepada lansia yang benar-benar membutuhkan, termasuk mereka yang terlantar dan tidak memiliki tempat tinggal.

Saat ini, jumlah lansia yang tinggal di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari mencapai 35 orang, terdiri dari 15 lanjut usia perempuan dan 20 lanjut usia laki-laki. Dengan pendekatan yang selektif dan fokus pada lansia yang membutuhkan bantuan paling mendesak, Pondok Lansia Berdikari berusaha memberikan lingkungan yang aman dan perawatan yang memadai bagi para penghuninya.

4.1.2. Visi dan Misi Lembaga

Visi

“Pondok Asah, Asih, Asuh Lansia, Berkumpul dan Bergaul”

Misi

1. Menjadi tempat ASAH (pendidikan), ASIH (mengasahi), ASUH (memperhatikan), BERKUMPUL (harmonisasi), dan BERGAUL (bercengkerama) bagi lansia.
2. Meningkatkan profesionalisme pelayanan kesejahteraan dan kesehatan lanjut usia.
3. Meningkatkan pelayanan bimbingan dan pendampingan rohani.
4. Meningkatkan program pelayanan khusus *care service* (penitipan lansia), *home care service* (tim medis datang ke panti secara rutin).
5. Menjadi fasilitator yang terpercaya antara Dinas Sosial terkait Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)/terlantar.

4.1.3. Tujuan Lembaga

Pondok Lansia Berdikari didirikan dengan tujuan utama untuk menyelenggarakan kegiatan kesejahteraan sosial bagi lansia, dengan fokus mencapai kondisi lansia yang sehat, mandiri, dan bermartabat. Tujuan ini mencerminkan komitmen lembaga untuk memberikan perawatan dan dukungan yang menyeluruh bagi lansia dan aspirasi untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif mereka.

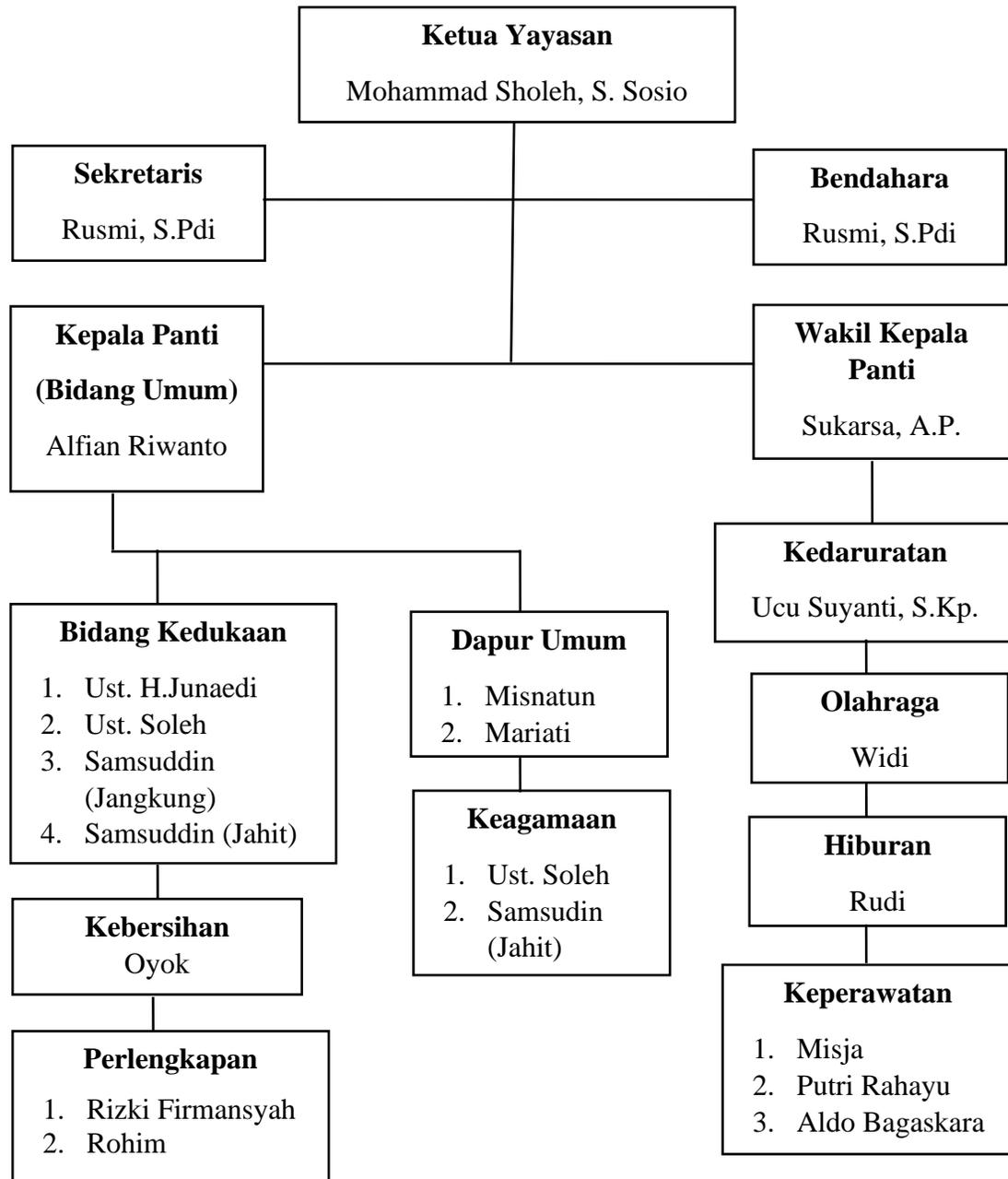
4.1.4. Sasaran Lembaga

Yang menjadi sasaran LKS-LU Pondok Lansia Berdikari sebagai berikut:

1. Lansia terlantar.
2. Lansia yang tidak memiliki dukungan keluarga dan memerlukan penitipan (*care service*).
3. Lansia hasil rujukan Dinas Sosial Tangerang.

4.1.5. Struktur Organisasi Lembaga

Struktur Organisasi dapat dilihat pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1. Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Lansia Berdikari

4.1.6. Sumber Dana

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS-LU) Pondok Lansia Berdikari melakukan sistem subsidi silang dan berasal dari beberapa pihak antara lain:

1. Donatur tetap
2. Donatur tidak tetap
3. Swasta
4. Masyarakat Sekitar

4.1.7. Sarana dan Prasarana Lembaga

Beberapa sarana dan prasarana yang ada di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Wisma Lansia Laki-laki
2. Wisma Lansia Perempuan
3. Kamar Pengurus dan Perawat
4. Pakaian, Selimut, dan Lemari Pakaian
5. Tempat Tidur
6. Aula/Gedung serbaguna
7. Toilet/WC
8. Dapur Umum
9. Ruang *Laundry* dan Jemur Pakaian
10. Kursi Roda, Tongkat Jalan, Kruk, dan Walker
11. Kipas Angin

12. Televisi
13. Ruang Kesehatan
14. Obat-obatan
15. *Mic sound system*, gitar, dan piano

4.1.8. Persyaratan Lansia Masuk LKS-LU Pondok Lansia Berdikari

1. Usia minimum 60 tahun bagi lansia perempuan dan laki-laki.
2. Sehat jasmani dan rohani (tidak dalam kondisi sakit kronis/mengidap penyakit menular seperti penyakit paru-paru, hepatitis, diabetes akut/memiliki luka terbuka, dan kanker).
3. Tidak mengalami gangguan jiwa.
4. Lolos *screening* kesehatan (cek gula darah, tensi, kolesterol, asam urat, dan tes urine).
5. Tidak mengonsumsi alkohol, rokok, maupun obat-obatan terlarang.
6. Dapat mengikuti peraturan dan tata tertib serta mengikuti setiap kegiatan yang ada di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari.
7. Dapat bekerja sama, berkomunikasi dan saling tolong menolong dengan sesama penghuni dan pengurus LKS-LU Pondok Lansia Berdikari.
8. Bagi lansia yang terlantar harus memberikan data pribadi maupun data dari rujukan Dinas Sosial setempat.
9. Bagi lansia non terlantar yang dititipkan keluarga, harus ada yang bertanggung jawab atas pembiayaan selama menjadi penghuni LKS-LU Pondok Lansia Berdikari.

10. Atas keinginan sendiri untuk tinggal di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari, bukan karena paksaan dari keluarga maupun

4.1.9. Standar Operasional Prosedur LKS-LU Pondok Lansia Berdikari

1. Mengisi Formulir yang telah disediakan sekaligus melampirkan Fotokopi KTP Calon penghuni dan penanggung jawab, masing-masing 1 lembar, fotokopi kartu keluarga, kartu BPJS Kesehatan, pas foto, dan melampirkan surat pengantar dari Desa dan dinas sosial setempat.
2. Survei Bersama Penanggung Jawab:
 - Calon penghuni yang datang akan melakukan survei bersama penanggung jawab, yang dalam hal ini adalah pihak Dinas Sosial setempat untuk lansia terlantar.
 - Lansia non-terlantar perlu datang bersama keluarga.
3. Pemeriksaan Kesehatan:

Calon penghuni wajib menjalani pemeriksaan kesehatan dan sidik jari.
4. Wawancara dengan Pengurus Panti:

Calon penghuni akan mengikuti wawancara dengan pengurus panti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.
5. Penerimaan dan Persetujuan Surat Perjanjian:
 - Setelah dinyatakan "Diterima," keluarga calon penghuni harus menyetujui surat perjanjian.
 - Keluarga juga harus menyelesaikan administrasi dan pembayaran, termasuk sumbangan awal dan iuran bulan berjalan (dengan catatan pihak keluarga tidak menitipkan lansia untuk selama-lamanya).

- Penting dicatat bahwa lansia yang terlantar hanya perlu mengisi administrasi tanpa melakukan pembayaran.

6. Informasi dan Persiapan Tempat Tidur:

Calon penghuni diharapkan memberitahukan pihak LKS-LU Pondok Lansia Berdikari terlebih dahulu untuk persiapan tempat tidur dan kelengkapannya.

7. Hal-hal Lain yang Perlu Diperhatikan:

Poin ini menyatakan bahwa hal-hal lain yang dianggap perlu, namun belum diatur dalam persyaratan ini, akan diatur kemudian sebagaimana mestinya.

4.1.10. Program-program LKS-LU Pondok Lansia Berdikari

1. Program Kesehatan

Program kesehatan di LKS LU Pondok Lansia Berdikari ini dilaksanakan setiap hari. Adapun program ini dilakukan oleh perawat khusus dalam menangani para lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari. Program ini bertujuan untuk meningkatkan dan menjaga kesehatan holistik para lansia yang menjadi penghuni LKS-LU Pondok Lansia Berdikari. Adapun beberapa fokus utama dari program kesehatan ini mencakup:

a. Pemenuhan Kebutuhan Gizi dan Vitamin:

LKS LU Pondok Lansia Berdikari menyediakan asupan gizi yang seimbang dan cukup berupa makanan yang sehat sesuai dengan kebutuhan lansia dan memberikan suplemen vitamin untuk mendukung kesehatan mereka.

b. Pemeriksaan Kesehatan Rutin:

Melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin setiap hari guna mendeteksi dini potensi masalah kesehatan. Adapun pantauan 4 Penyakit yang Wajib Diantisipasi:

- 1) Hipertensi dan Hipotensi: Memantau tekanan darah secara teratur untuk mencegah komplikasi terkait tekanan darah tinggi atau rendah.
- 2) Gula Darah: Memantau kadar gula darah untuk mencegah dan mengelola diabetes.
- 3) Kolesterol: Menjaga kadar kolesterol dalam batas normal untuk mengurangi risiko penyakit kardiovaskular.
- 4) Asam Urat: Pantauan asam urat untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan yang berkaitan.

c. Buku Rapor Kesehatan:

Membuat buku rapor kesehatan untuk mencatat hasil pemantauan dan pemeriksaan secara berkala dan menyimpan catatan kesehatan ini sebagai referensi dan dasar pengambilan keputusan medis di masa depan.

Program kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, mencegah timbulnya penyakit, serta memberikan perawatan dan intervensi medis yang diperlukan jika ditemukan adanya kondisi kesehatan yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Program kesehatan ini mencerminkan komitmen terhadap pelayanan yang holistik dan

berkelanjutan bagi para penghuni lansia LKS-LU Pondok Lansia Berdikari.

2. Program Kebugaran Jasmani

Program kebugaran jasmani di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari melibatkan dua kegiatan utama, yaitu program bina kesehatan raga dan senam lansia. Program ini dilaksanakan rutin setiap hari Selasa dan Kamis pada pagi hari. Tujuan dari program ini adalah:

a. Memelihara Sistem Jantung dan Pernafasan

Melalui senam lansia, tujuan utamanya adalah menjaga kesehatan sistem jantung dan pernapasan.

b. Memelihara Otot, Daya Tahan, dan Kelenturan Tubuh

Program ini bertujuan untuk menjaga kondisi fisik lansia, termasuk otot, daya tahan tubuh, dan kelenturan tubuh.

c. Pengaturan Metabolisme dan Mencegah Kelebihan Berat Badan

Aktivitas olahraga dapat membantu mengatur metabolisme dan mencegah kelebihan berat badan.

d. Tekanan Darah Stabil dan Menjaga Kehilangan Massa Tulang

Senam dan aktivitas fisik dapat membantu menjaga tekanan darah dan mencegah kehilangan massa tulang.

e. Mencegah Turunnya Kadar Lemak dalam Darah

Melalui program ini, diharapkan lansia dapat menjaga kadar lemak dalam darah agar tetap dalam batas normal.

f. Memperbaiki Kesehatan Jiwa dan Kepercayaan Diri

Senam lansia tidak hanya bermanfaat secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak positif terhadap kesehatan jiwa dan meningkatkan kepercayaan diri.

3. Program kerohanian

Program kerohanian di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari mencakup layanan bimbingan rohani dengan melibatkan pemuka agama. Kegiatan ini dilaksanakan rutin pada hari Rabu dan Kamis pada malam hari meliputi mendengarkan ceramah, mengaji, dan berselawat. Tujuan dari program ini yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai mengingat panjang umur itu berkah

Memberikan pemahaman tentang nilai dan berkah dari umur yang panjang yang telah di berikan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Lebih Dapat Menerima Diri dan Menerima Takdir

Program kerohanian membantu lansia untuk lebih menerima diri sendiri dan menerima takdir hidup.

c. Lebih Tenang Menghadapi Kehidupan

Memberikan ketenangan dalam menghadapi kehidupan, terutama kehidupan tanpa pasangan dan keluarga, mengurangi kecemasan, dan menghindari sindrom masa tua berlebihan.

d. Lebih Mudah Menerima Kenyataan Fase-fase Sebagai Lansia

Membantu lansia untuk lebih mudah menerima dan memahami fase-fase kehidupan sebagai lansia.

e. Lebih Siap Menghadapi Kenyataan

Tujuan akhirnya adalah membuat lansia lebih siap menghadapi kenyataan hidup, termasuk tantangan dan perubahan serta kematian yang mungkin terjadi.

4. Program Kesenian dan Keterampilan

Program kesenian dan keterampilan di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari menitikberatkan pada kegiatan pembuatan kerajinan tangan seperti cincin, gelang, dan gantungan kunci dari manik-manik yang dilaksanakan di hari Sabtu. Tujuan dari program ini adalah:

a. Mempertahankan Produktivitas

Memberikan kesempatan kepada lansia untuk tetap aktif dan produktif melalui kegiatan kreatif membuat kerajinan tangan.

b. Mengembangkan Kreativitas

Merangsang dan mengembangkan kemampuan kreatif lansia melalui eksplorasi dalam pembuatan berbagai jenis kerajinan.

c. Meningkatkan Keterampilan Tangan

Melalui kegiatan membuat cincin, gelang, dan gantungan kunci, program ini bertujuan meningkatkan keterampilan tangan para lansia. Khususnya bagi lansia yang memang memiliki hobi dalam membuat kerajinan tangan.

d. Menstimulasi Kognitif

Kegiatan kesenian dapat membantu menstimulasi kognitif lansia, melibatkan mereka dalam proses berpikir dan kreativitas.

e. Meningkatkan Rasa Bangga

Membuat kerajinan tangan dapat memberikan rasa kebanggaan kepada lansia melalui hasil karya yang dapat mereka buat.

f. Mendorong Kolaborasi dan Interaksi Sosial

Kegiatan kesenian seperti ini dapat mendorong kolaborasi antara penghuni dan membangun interaksi sosial di antara mereka.

g. Menyelaraskan dengan Kebutuhan dan Minat Individu

Program ini dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individu, memastikan bahwa setiap penghuni dapat menikmati kegiatan tersebut.

h. Memberikan Waktu Luang yang Bermakna

i. Kegiatan ini memberikan alternatif yang bermakna untuk mengisi waktu luang para lansia, memberikan kepuasan dan kebahagiaan.

Melalui kombinasi kesenian dan keterampilan, program ini tidak hanya memberikan aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga membantu menjaga keseimbangan emosional, kreativitas, dan keterlibatan aktif para penghuni dalam kehidupan sehari-hari di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari.

5. Program Hiburan

LKS-LU Pondok Lansia Berdikari mengadakan beberapa kegiatan hiburan untuk lansia berupa terapi musik yang diadakan secara rutin sebulan dua kali. Selain itu, LKS-LU Pondok Lansia Berdikari juga menyediakan fasilitas hiburan untuk lansia seperti televisi yang dapat ditonton bareng-bareng ketika waktu senggang. Tujuan dari program hiburan ini yaitu antara lain:

a. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional

Hiburan, termasuk terapi musik, dapat memberikan pengalaman positif dan meningkatkan kesejahteraan emosional para penghuni lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari.

b. Mengurangi Kecemasan dan Stres

Kegiatan hiburan memiliki potensi untuk mengurangi tingkat kecemasan dan stres yang mungkin dialami oleh para penghuni.

c. Menciptakan Lingkungan yang Positif

Fasilitas hiburan, seperti televisi, dapat menciptakan lingkungan yang positif dan menghibur bagi para lansia, membantu mereka merasa lebih nyaman dan bahagia.

d. Mendorong Interaksi Sosial

Kegiatan hiburan, terutama yang dilakukan bersama-sama, dapat mendorong interaksi sosial antar penghuni, menciptakan ikatan antar individu di dalam panti.

e. Memberikan Alternatif Waktu Luang

Program hiburan memberikan alternatif bagi para lansia untuk mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang menyenangkan dan bermanfaat.

f. Menyelaraskan dengan Kebutuhan dan Preferensi Lansia

Dengan menyediakan berbagai jenis hiburan, program ini bertujuan untuk menyelaraskan kegiatan dengan kebutuhan dan preferensi individu masing-masing penghuni.

g. Mendukung Kesejahteraan Holistik

Hiburan merupakan bagian penting dari pendekatan holistik terhadap kesejahteraan lansia, tidak hanya memperhatikan aspek fisik dan kesehatan, tetapi juga aspek emosional dan sosial.

6. Program Bina Sosial dan Kepercayaan Diri

Program bina sosial dan kepercayaan diri yang diadakan oleh LKS-LU Pondok Lansia Berdikari merupakan program yang berfokus untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan psikologis para lansia yang menitikberatkan pada memberikan pelayanan *support* kepada para lansia. Hal ini mencakup pendekatan individual yang memperhatikan kebutuhan dan preferensi masing-masing lansia. Program ini dilaksanakan setiap hari ketika sore hari. Pengurus lembaga dalam program ini memastikan bahwa setiap lansia mendapatkan perhatian dan dukungan yang sesuai dengan kondisi mereka, baik itu dalam hal kesehatan fisik, psikologis, maupun sosial.

Salah satu aspek penting dari program ini adalah menemani para lansia untuk mengobrol. Kegiatan sederhana seperti berbicara dan mendengarkan cerita-cerita para lansia dapat berdampak secara signifikan bagi kesejahteraan mental dan emosional para lansia. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk berbagi cerita, pengalaman, atau bahkan hanya sekadar berbincang-bincang ringan, para lansia dapat merasa lebih terhubung dengan lingkungan sekitar dan merasa dihargai. Selain itu, program ini juga menekankan pentingnya memberikan kasih sayang kepada para lansia. Kasih sayang bukan hanya dalam bentuk perawatan fisik, tetapi juga dalam bentuk perhatian, kepedulian, dan empati. Melalui hubungan yang hangat dan penuh kasih antara para penghuni dan pengurus yang

terlibat, diharapkan para lansia dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan yang dapat memperkuat rasa keterikatan sosial mereka.

Dengan begitu para lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari diharapkan dapat mengembangkan keyakinan dalam kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dan menjalani kehidupan sehari-hari di panti dengan rasa ikhlas dan percaya diri. Hal ini dapat meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan dan membantu mengurangi tingkat isolasi sosial serta depresi yang sering dialami oleh lansia terlantar.

Adapun tujuan dari program ini secara spesifik, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional

Menyediakan dukungan emosional dan perhatian untuk lansia yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional para lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari.

b. Membangun Kepercayaan Diri

Melalui pelayanan *support* dan interaksi sosial positif, program ini bertujuan untuk membangun kepercayaan diri lansia.

c. Mengurangi Rasa Kesepian

Menemani lansia untuk berbicara dan memberikan kasih sayang dapat membantu mengurangi rasa kesepian yang mungkin dirasakan oleh para lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari.

d. Memberikan Rasa Kebersamaan

Melalui kegiatan interaktif, program ini bertujuan memberikan rasa kebersamaan di antara para penghuni dengan pengurus, menciptakan ikatan positif di dalam lembaga.

e. Mengatasi Perasaan Terabaikan

Dengan memberikan kasih sayang dan perhatian, program ini bertujuan untuk mengatasi perasaan terabaikan yang mungkin dirasakan oleh para lansia.

f. Menyediakan Ruang untuk Ekspresi

Memberikan kesempatan bagi lansia untuk berbicara dan berbagi pengalaman dapat menjadi wadah ekspresi yang positif.

g. Membantu Lansia Mau Berinteraksi

Program ini bertujuan untuk membantu lansia merasa nyaman dan mau berinteraksi dengan sesama penghuni, mengurangi isolasi sosial.

Sehingga dengan melalui program Bina Sosial dan Kepercayaan Diri, LKS-LU Pondok Lansia Berdikari berusaha memberikan lebih dari sekadar perawatan fisik dan mengakomodasi kebutuhan dasar para lansia, tetapi juga memastikan bahwa setiap lansia yang ada di LKS-LU Pondok Lansia Berdikari merasa dihargai, mendapatkan perhatian emosional, dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengembangan diri yang telah disediakan di LKS LU Pondok Lansia Berdikari. Dengan demikian, program ini berfokus pada memberikan fondasi yang kuat bagi para lansia untuk menjalani masa tua mereka dengan penuh makna, kepercayaan diri, dan rasa dihargai di dalam lingkungan yang hangat dan peduli.

4.1.11. Profil Narasumber

1. Informan Pertama

Informan pertama yang peneliti wawancarai yaitu kepala panti bernama Alfian Riwanto untuk mendapatkan informasi seputar LKS-LU Pondok Lansia Berdikari. Mas Alfian Riwanto, yang menjabat sebagai kepala panti bidang umum, memegang peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengawasi berbagai aspek kegiatan dan program lembaga. Sebagai penanggung jawab utama, Mas Alfian memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh LKS-LU Pondok Lansia Berdikari berjalan sesuai dengan norma dan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga.

Dalam perannya, Mas Alfian Riwanto mengemban tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan di lembaga tersebut dapat berjalan dengan efisien dan sesuai dengan misi dan visi lembaga. Ini melibatkan memberikan instruksi dan pemantauan secara rutin kepada seluruh divisi di lembaga tersebut, dengan tujuan agar setiap anggota atau staf dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing. Selain mengawasi aspek operasional, Mas Alfian Riwanto juga bertanggung jawab atas pengelolaan perizinan bagi mereka yang ingin melakukan penelitian atau magang di lembaga. Hal ini mencerminkan tanggung jawabnya terhadap pengelolaan sumber daya manusia dan kegiatan riset di lingkungan lembaga tersebut. Sebagai utusan dari ketua dan pendiri lembaga, yaitu Pak Soleh, Mas Alfian Riwanto memiliki peran khusus sebagai jembatan komunikasi antara kepemimpinan dan anggota lembaga. Tugasnya mencakup pembuatan keputusan strategis, implementasi kebijakan, dan memastikan bahwa setiap langkah yang diambil sesuai dengan tujuan keseluruhan lembaga.

2. Informan Kedua

Informan kedua yang peneliti wawancarai yaitu lansia perempuan yang bernama Sri Suyatni atau biasa disebut oma Sri. Oma Sri berumur 74 tahun. Oma Sri Suyatni tinggal di LKS LU Pondok Lansia Berdikari sudah enam bulan. Sebelumnya, ia tinggal di Pasar Kamis bersama anak perempuannya, Yuli, dan lima cucunya beserta menantunya. Suami dari oma Sri sudah meninggal. Pekerjaan Sri Suyatni dulu adalah sebagai tukang bungkus kado atau yang dikenal sebagai mengantong. Meskipun Yuli, anak Sri, memiliki suami. Namun suaminya tidak bekerja, kondisi ini mendorong Sri dan Yuli untuk bekerja demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Oma Sri Suyatni dibawa ke LKS LU Pondok Lansia Berdikari oleh Dinas Sosial Kabupaten Tangerang karena dilaporkan oleh warga sekitar terlantar dan diketahui mengemis. Upaya untuk menemukan keluarga Sri Suyatni tidak membuahkan hasil, belum jelas keberadaan keluarganya dimana. Selama enam bulan tinggal di lembaga tersebut, Sri merasa tidak betah, merindukan kebersamaan dengan anaknya, dan ingin kembali bekerja seperti dahulu. Namun, ketika ditanya tentang keberadaan anaknya, oma Sri tidak mengetahui di mana anaknya berada. Keberadaan keluarga oma Sri Suyatni tidak dapat diketahui selama ia berada di panti, dan sayangnya, tidak ada pertemuan antara Sri dan anaknya selama periode tersebut, dan belum ada kabar terbaru dari Dinas Sosial Kab. Tangerang terkait keluarganya oma Sri.

3. Informan Ketiga

Informan ketiga yang peneliti wawancarai adalah Amappanyukki, yang akrab disapa Kakek Yukki. Perjalanan hidupnya membawa kisah yang penuh tantangan dan kesendirian. Awalnya, Dinas Sosial Kota Tangerang

Selatan membawa kakek Yukki ke LKS-LU Pondok Lansia Berdikari di BSD Tangerang, dan setelah itu tempat tersebut dipindahkan ke Tigaraksa.

Sebagai satu-satunya anak dari keluarga Bugis, dia dibesarkan tanpa adanya saudara kandung, dan kehilangan orang tua sejak dini menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapinya. Namun, hal ini tidak menjadi penghalang bagi Kakek Yukki untuk mengejar impian dan mencari kehidupan yang lebih baik. Keputusannya untuk merantau ke BSD Tangerang menjadi sebuah langkah besar dalam perjalanan hidupnya. Ia berusaha membangun masa depan bersama istri dan kedua anak laki-lakinya. Namun, perjalanan hidupnya mengalami perubahan dramatis ketika sang istri meninggal dunia, meninggalkannya menghadapi kehidupan yang sulit dan sepi. Kehilangan anak laki-lakinya juga menambah kesendiriannya, tanpa adanya dukungan keluarga yang biasanya menjadi pilar utama dalam kehidupan seseorang. Dalam situasi tanpa dukungan yang memadai, bantuan dari Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan menjadi suatu kebutuhan mendesak.

Kakek Yukki menjadi penghuni Pondok Lansia Berdikari selama lima tahun terakhir. Keputusannya ke panti tersebut diambil karena kerabat dan teman-temannya merasa prihatin melihat kondisinya yang tidak memiliki yang mengurusinya. Kehilangan pasangan hidup dan ketidakjelasan tentang keluarganya membuatnya merasa kesepian. Pilihan Kakek Yukki untuk setuju dibawa ke LKS-LU Pondok Lansia Berdikari mencerminkan keputusan yang didasarkan pada pencarian kehidupan yang lebih aman dan bermartabat, sebagai alternatif dari kenyataan pahit hidup di jalanan. Menghadapi kemungkinan menjadi tunawisma, Kakek Yukki memilih bantuan yang ditawarkan oleh Dinas Sosial Kota Tangerang Selatan. Keputusan ini tentu dipengaruhi oleh tantangan yang dihadapinya, seperti tidak adanya dukungan keluarga dan ketidakjelasan mengenai keberadaan kedua putranya.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Pemenuhan Kebutuhan Lanjut Usia Terlantar

Pada kehidupan rentang usia lanjut, seseorang akan mengalami berbagai perubahan dalam hidup mereka, termasuk perubahan peran, fisik, panca indra, kemampuan motorik, kemampuan mental, kegiatan rekreasi, partisipasi sosial, dan minat terhadap keagamaan. Setiap perubahan ini memerlukan pemenuhan kebutuhan khusus untuk mengatasi masalah yang timbul dari perubahan-perubahan tersebut. Adapun kebutuhan dasar lansia yang harus terpenuhi menurut Hurlock (1980) terbagi menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Bagaimanapun juga hampir seluruh lanjut usia mempunyai kebutuhan yang bersifat fisik dan psikologis tertentu yang harus disesuaikan dengan pola hidup mereka, apabila pola hidupnya diarahkan untuk merawat kesehatan dan kebahagiaan. Kedua kebutuhan tersebut memainkan peran yang penting untuk kehidupan lanjut usia.

4.2.1.1. Pemenuhan Kebutuhan Fisik Lanjut Usia Terlantar

Lansia mengalami berbagai perubahan fisik yang signifikan, yang mempengaruhi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan kesehatan yang mencakup gangguan sirkulasi darah, metabolisme, masalah persendian, tumor, penyakit jantung, rematik, penurunan penglihatan dan pendengaran, serta gangguan mental dan saraf, memerlukan perhatian khusus. Karena perubahan ini, lansia lebih rentan terhadap suhu ekstrem akibat menurunnya fungsi pembuluh darah di kulit dan penurunan tingkat metabolisme serta kekuatan otot, sehingga memerlukan lingkungan yang nyaman dengan suhu yang terkontrol. Hurlock (1980) menjelaskan bahwa lansia membutuhkan suhu rumah yang seimbang dari lantai hingga atap, karena sirkulasi udara yang buruk

membuat lansia sensitif terhadap suhu di bagian atas. Oleh karena itu, lembaga kesejahteraan sosial lansia harus memastikan bahwa suhu ruangan tidak terlalu panas atau dingin. Hurlock (1980) juga menyatakan bahwa lansia memerlukan jendela lebar untuk memastikan banyak cahaya masuk, membantu mengatasi penglihatan yang mulai menurun. Selain itu, harus ada ruangan yang cukup luas untuk rekreasi, dan tingkat kebisingan harus dikontrol, terutama di malam hari. Hal ini bisa dicapai dengan menempatkan kamar tidur di bagian rumah yang tenang.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dikemukakan oleh informan II, yang menyatakan bahwa mereka diberikan kebutuhan fisik berupa tempat tinggal yang nyaman, dengan ruangan yang memiliki sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan alami dari banyak jendela. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

“Yaa iya didieu teh dikasih tempat tinggal neng, jadi henteu keujanan jeung kapanasan kalo didieu teh (Yaa iya disini itu diberikan tempat tinggal neng, jadi tidak keujanan sama kepanasan disini). Disini walaupun panas cuacana tapinya kalo di dalem mah dipakein kipas angin neng jadinya henteu geurah, henteu panas (engga gerah, engga panas). Terusnya loba jendela, jendelanya juga bisa dibuka tutup dan ada hordengnya, kalau waktu pagi sampe sore jendelanya dibuka jadinya teh henteu engap walaupun ruangan kamarnya disatuin ada beberapa orang tapinya ga engap neng ja luas. Ya begitu deh enakin disini aya kasurnya gitu sendiri-sendiri tidurnya, bantal dan kasurnya geh empuk, nyaman pokona mah, ada selimut juga jadinya malem geh gak kedinginan.”

Kualitas tidur yang menurun dan kecenderungan insomnia, menunjukkan bahwa lansia memerlukan rutinitas tidur yang baik serta

lingkungan tidur yang tenang dan nyaman. Informan III menyatakan bahwa mereka mendapatkan ketenangan dari lingkungan lembaga yang terletak di pedesaan, jauh dari pemukiman warga dan pusat kota, sehingga terbebas dari kebisingan. Selain itu, informan III menjelaskan bahwa lembaga tersebut memiliki halaman luas yang memungkinkan lansia beraktivitas bebas atau berkumpul bersama:

“Sudah cukup layak, disini alhamdulillah kami dikasih tempat satu orang satu kasur dan satu lemari, ada televisi juga di dalam buat hiburan, ada kipas angin juga, ya alhamdulillah nyaman disini. Kami disini tidak kepanasan dan kepanasan. Disini enak jauh dari kebisingan karena kan di samping-samping itu sawah, bener-bener gaada pemukiman warga, gaada suara bisings kendaraan, yang ada suara burung saja suka berkicau, nyaman sekali disini masih asri suasananya, terus juga disini akses air bersih nya juga ada banyak melimpah jadi akses buat mandi dan buang air kecil dan besarnya juga nyaman jadinya karena alhamdulillahnya disini airnya bersih. Disini halamannya juga luas untuk berkegiatan ataupun untuk sekedar berkumpul bersantai bareng teman-teman disini.”

Dari penjelasan tersebut, LKS LU Pondok Lansia Berdikari telah menyediakan tempat tinggal yang nyaman bagi lansia terlantar, memenuhi kebutuhan mereka dengan sirkulasi udara yang baik dan suhu yang seimbang. Kamar-kamar lansia dilengkapi dengan banyak jendela yang memungkinkan masuknya cahaya alami, sehingga lansia dapat menerima sinar matahari pagi. Sinar matahari pagi ini membantu tubuh mereka menghasilkan vitamin D secara lebih efisien, yang penting untuk penyerapan kalsium dan mineral yang dibutuhkan untuk menjaga kesehatan tulang. Selain itu, lingkungan lembaga yang tenang dan bebas

dari kebisingan membuat lansia dapat tidur lebih nyenyak, dan halaman yang luas memungkinkan mereka beraktivitas dengan bebas.

Penurunan kemampuan fisik dan otot juga berarti bahwa lansia membutuhkan bantuan dalam melakukan pekerjaan rumah tangga yang berat atau tugas sehari-hari yang memerlukan kekuatan fisik. Mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk memulihkan tenaga dari kelelahan, sehingga pengaturan jadwal yang tidak terlalu padat dan memberikan waktu istirahat yang cukup sangat penting. Kecelakaan yang sering dialami lansia, seperti jatuh atau kecelakaan lalu lintas, menunjukkan perlunya lingkungan yang aman dengan pencahayaan yang baik, lantai yang tidak licin, dan perabot yang mudah diakses serta penggunaan alat bantu seperti pegangan tangan di kamar mandi dan tangga. Hal ini selaras dengan kebutuhan fisik menurut Hurlock (1980), yang mencakup penggunaan perabot rumah tangga yang tidak memerlukan banyak tenaga, khususnya peralatan memasak, mesin pencuci piring, dan mesin cuci pakaian. Peralatan rumah tangga ini harus dirancang dengan mempertimbangkan keselamatan dan kemudahan penggunaan bagi lansia. Lansia sebaiknya tidak terlalu banyak menaiki tangga, lantai rumah tidak boleh licin atau lebih baik jika dilapisi karpet sepenuhnya, dan sudut-sudut yang gelap serta berbahaya harus selalu diberi penerangan. Selain itu, ruang duduk untuk lansia sebaiknya berada di lantai pertama untuk mengurangi risiko jatuh dari tangga. LKS LU Pondok Lansia Berdikari memiliki staf khusus untuk memasak dan untuk mencuci pakaian, sehingga lansia di lembaga tersebut tidak perlu cape-cape untuk memasak bahkan mencuci, karena semuanya sudah dilayani. Informan II menjelaskan sebagai berikut:

Disini mah nyuci baju dicuciin begitu pakai mesin cuci, tapi saya mah pengennya nyuci sendiri saja, sempet diomong ku nu lain tong ulah nyuci tapi saya mah kan geus biasa nyuci sorangan jadinya teu betah mun dicucikeun (sempet dibilangin sama yang lain buat gausa nyuci, tapi saya mah kan sudah biasa nyuci sendiri jadinya ga betah kalo dicuciin). Nyuci dicuciin masak dimasakin disini teh, ga cape. Pokonya kita mah gapernah ke dapur, soalnya ada pegawainya tea disini teh yang khusus masak-masak. Disini kamar mandinya juga deket kamar, ubinnya ga licin jadi aman lah kalo saya sendirian ke kamar mandi juga, tapi teman-teman saya suka khawatir sama saya, jadinya sok nemenin nanguan begitu (jadinya suka nemenin tungguin begitu).

Di LKS LU Pondok Lansia Berdikari, staf khusus bertugas memasak dan mencuci pakaian, sehingga para lansia tidak perlu melakukan pekerjaan tersebut. Meskipun demikian, ada lansia yang merasa lebih nyaman melakukan beberapa kegiatan sendiri, seperti mencuci pakaian. Fasilitas di tempat ini juga mendukung keamanan lansia dengan kamar mandi yang dekat dan lantai yang tidak licin, meskipun beberapa lansia tetap diawasi oleh teman-teman mereka untuk memastikan keselamatan.

Dalam hal pencernaan, kesulitan makan pada lansia sering kali disebabkan oleh gigi yang ompong dan penurunan fungsi penciuman serta perasa. Oleh karena itu, mereka memerlukan makanan yang mudah dikunyah dan dicerna, seperti makanan yang dipotong kecil-kecil atau dimasak hingga lembut. Selain itu, suplemen gizi mungkin diperlukan untuk memastikan asupan nutrisi yang cukup. Masalah kurang gizi pada lansia dapat diatasi dengan cara makan bersama dalam kelompok untuk meningkatkan selera makan. Lansia juga membutuhkan hidrasi yang cukup untuk membantu proses pencernaan yang telah menurun. Berikut

penjelasan dari informan II mengenai gizi dan hidrasi lansia di LKS LU Pondok Lansia Berdikari:

“Ya makan ya makan, makan 3x disini mah, dulu kalo di rumah mah makannya 2x. Disini mah ada jam-jamnya buat makan, terus juga disediakan begitu makannya gak usah repot-repot ngambil, kalo lagi sakit di suapin makannya. Tapi kalo lagi sehat mah makan sorangan (sendiri) bareng jeung nu lain (bareng sama yang lain). Disini kalau makan gabisa sembarangan, apalagi kalo yang punya riwayat penyakit diabetes ataupun darah tinggi. Disini tuh makanannya ya begitu sayur kangkung, bayam, lodeh, terus sama tahu, tempe, ikan, telur, ayam, terus nasinya tuh lembek. Pokonya makanan gasan nini-nini (makanan buat nene-nene) itu yaa gitu lembek-lembek dan porsinya juga dikit tapinya sering. Disini dilarang minum-minuman yang manis kayak es begitu gaboleh karena mengandung gula, disini paling minumannya air putih. Sama dikasih vitamin sama si ibu suster.”

Kesimpulan dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa lansia di Pondok Lansia Berdikari mendapatkan perhatian yang memadai terkait kebutuhan nutrisi dan hidrasi. Makanan disesuaikan dengan kemampuan pencernaan mereka, dipotong kecil-kecil, dimasak lembut, dan disajikan dalam porsi kecil tetapi sering. Mereka makan dalam kelompok untuk meningkatkan selera makan dan kesejahteraan sosial, serta mendapat bantuan makan jika sakit. Diet disusun sesuai kondisi kesehatan seperti diabetes dan hipertensi, meliputi sayuran, protein seperti tahu, tempe, ikan, telur, ayam, dan nasi lembek. Minuman manis dihindari, dengan air putih sebagai pilihan utama untuk hidrasi yang cukup. Lansia juga diberi vitamin oleh perawat untuk mendukung kebutuhan gizi tambahan. Semua ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisik lansia dipenuhi dengan baik di Pondok Lansia Berdikari.

4.2.1.2. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Lanjut Usia Terlantar

Lansia cenderung tetap tertarik pada kegiatan rekreasi yang mereka nikmati saat muda dan sering menghabiskan waktu dengan aktivitas yang sebelumnya terabaikan karena kesibukan. Dengan kondisi kesehatan yang menurun, mereka beralih ke kegiatan yang lebih ringan dan dapat dilakukan di rumah, seperti membaca, menulis, menonton televisi, dan berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan kebutuhan psikologis lansia untuk memiliki ruang yang nyaman untuk aktivitas rekreasi, seperti membaca koran dan menonton TV, sebagaimana disarankan oleh Hurlock (1980). Menurut Hurlock (1980), lansia harus memiliki ruang yang aman dan nyaman untuk kegiatan tersebut guna kesejahteraan psikologis mereka. Mereka memerlukan lingkungan fisik yang mendukung, termasuk ruang pribadi kecil untuk menyimpan barang-barang berharga dan tempat rekreasi di dalam rumah. Selama musim dingin, penting untuk menyediakan sarana rekreasi dan hiburan dalam ruangan karena kegiatan luar rumah sulit dilakukan. Pengaturan ruangan yang memungkinkan lansia duduk berjam-jam untuk menonton TV atau membaca membantu mengurangi kebosanan dan monoton. Lansia juga sebaiknya memiliki kebebasan dalam menentukan waktu dan jenis kegiatan yang ingin mereka lakukan.

Lansia juga mengalami penurunan partisipasi sosial seiring usia, yang dipengaruhi oleh kesehatan yang menurun dan perubahan status seperti pensiun atau kehilangan pasangan. Menurut Hurlock (1980), tinggal dekat dengan kerabat dan teman-teman memungkinkan mereka untuk lebih sering berkomunikasi dan menjaga hubungan sosial. Ini mendukung kebutuhan psikologis lansia akan rasa memiliki dan mengurangi rasa kesepian. Panti werdha yang menyediakan kesempatan

untuk kontak sosial juga membantu memenuhi kebutuhan ini. Dalam hal ini informan III menceritakan hubungannya dengan teman-teman serta kegiatan rekreasi yang diikuti:

“Hubungan saya dengan teman-teman saya disini baik, mereka semua orang baik, mereka semua itu terdiri dari berbagai suku dan budaya, terus kami semua memiliki perbedaan latar belakang hidup sebelumnya, mereka ada yang dibawa kesini karena tidak punya anak, ada juga yang ditinggal pergi istri, istrinya nikah lagi, ada juga yang sebelumnya kaya raya terus bangkrut dan ditinggalin sama keluarganya, ada juga yang memang belum menikah, ada yang diterlantarkan oleh keluarga. Yang jelas disini ini kebanyakan terlantar, ya walaupun begitu kami sangat dekat satu sama lainnya, kami suka duduk bersama dan berbincang-bincang, kami suka melakukan kegiatan bareng seperti setelah ini apabila kami tidak tidur siang yaa kami akan nonton TV bersama di ruangan teras depan kamar, jadinya ya semakin akrab. Kita juga melakukan kegiatan bersama, kayak nyanyi-nyanyi, terus tadi pagi juga senam bersama, yaa walaupun memang sebentar tapi saya merasa cukup dan nyaman terus senang saja kalau dilakukan bersama-sama bareng teman-teman disini.”

“.....Lagipula saya disini tidak merasa kesepian karena saya disini banyak teman yang peduli sama saya, terus juga mas-mas pengurus disini dan perawat disini selalu memberikan semangat kepada saya dan sahabat-sahabat lainnya, untuk belajar ikhlas menerima apapun yang sudah terjadi di kehidupan kita.....”

Lebih lanjut informan III juga menceritakan hubungan sosialnya dengan para perawat maupun staf panti:

“Baik-baik disini perawatnya dan para pengurus atau pegawai disini, mantap pokonya. Kami kan setiap hari diperhatikan layaknya keluarga sendiri, tidak ada

kekurangan satu pun, tutur katanya lembut, sangat perhatian, responnya cepat kalo kami membutuhkan sesuatu, alhamdulillah mereka semua ramah kepada saya dan teman-teman saya disini.”

Selain informan III, informan II pun turut menceritakan kegiatan rekreasi yang ia ikuti dan menceritakan hubungan sosialnya dengan teman-teman dan para staf panti:

“Disini biasana mah sok senam, ngaji sambung ayat, terus urang sok dibere semangat ku si aa jeung ibu didieu, sama nyanyi bareng (Disini biasanya suka senam, ngaji sambung ayat, terus suka dikasih semangat sama si aa dan ibu disini, sama nyanyi bareng). Paling seru sih tidur sama ngobrol bareng rancangan (teman) atau ga bikin kerajinan tangan tah seru, soalnya memang kesukaan itu mah dari dulu geh, nostalgia waktu jaman dulu hehe ga bikin cape“

“Iyeu cincin bikin sendiri jeung rancangan. Dulu punya gelang nu gede bikin gelang begitu tapinya leungit. (Ini cincin bikin sendiri bareng sama teman-teman. Dulu punya gelang yang besar tapi hilang). Padahal mah ditaro di laci punya saya ada di lemari saya, tapinya leungit (hilang) gatau kemana, padahal itu gelangnya bagus, tapinya leungit (hilang). Padahal kan lemari dan laci itu mah tempat pribadi yaa, jadi satu orang punya satu lemari dan laci buat naro barang-barang berharga. Tapi gatau sih apa jatuh kali yaa gelangnya atau lupa naro, jadinya ya bikin lagi deh, tapi seru banget bikin kerajinan tangan disini teh soalnya bareng-bareng sama mereka semua. Didieu teh memang sok nyienan cincin sama gelang dari mute-mute, dulu mah mute nya gedegede, baragus, ayeuna mah mute-mutena laluetik. (Disini mah memang suka bikin cincin dan gelang dari mute, dulu mah mute nya besar-besar dan bagus, sekarang mah mute nya kecil). Ini liat aja bagus kan cincinnya.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dipenuhi dengan menekankan pentingnya lingkungan yang aman dan nyaman bagi lansia untuk melakukan kegiatan rekreasi ringan seperti menonton TV, melakukan kegiatan dari program yang telah disediakan lembaga dan berinteraksi sosial. Informan III dan II menceritakan bahwa mereka menikmati kegiatan bersama teman-teman seperti menonton TV, senam, bernyanyi, mengaji, dan membuat kerajinan tangan. Selain itu, mereka merasa tidak kesepian karena adanya dukungan sosial yang kuat dari sesama penghuni panti serta perawat dan staf yang ramah dan perhatian. Mereka merasakan kehangatan dalam hubungan sosial yang terjalin, yang membantu memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa memiliki dan mengurangi rasa kesepian. Ruang pribadi untuk menyimpan barang-barang berharga juga tersedia, meskipun ada beberapa kendala kecil seperti kehilangan barang.

Selanjutnya, lansia mungkin mengalami peningkatan minat terhadap agama karena mereka merasa lebih dekat dengan akhir hidup mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memungkinkan mereka untuk memperkuat kehidupan sosial dan membangun persahabatan, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikologis akan rasa memiliki dan perasaan berharga. Tempat ibadah juga memberikan rasa aman dan mengurangi kecemasan tentang kematian, membantu mereka menyesuaikan diri pada usia lanjut. Hurlock (1980) menyatakan bahwa salah satu kebutuhan psikologis lansia adalah adanya akses ke sarana transportasi untuk menuju pusat perbelanjaan, tempat rekreasi dan hiburan, perawatan rambut, dan tempat ibadah. Penelitian ini menemukan fakta lapangan mengenai kebutuhan psikologis lansia dalam aspek tersebut, yang dijelaskan oleh informan III, yaitu sebagai berikut:

“Alhamdulillah disini saya lebih dekat sama Allah, disini saya suka sekali ikut pengajian dengerin ceramah, sholawatan bareng bareng sahabat-sahabat saya, saya merasa damai dan tenang. Tadi pagi juga ada sesi sambung ayat surat di Aula. Kami disini juga sering membantu sama lain dalam membangunkan tidur buat sholat subuh, terus suka ngingetin gitu sama lainnya, alhamdulillah saya kalo sholat selalu di awal waktu mba, hati saya tenang. Tapi sayangnya disini belum ada masjid, jadi kami kalau sholat ya diruangan kamar, sholatnya masing-masing, lebih enak apabila ada masjid juga, jadi lebih nyaman ibadahnya bareng dengan teman-teman, kalau ada masjid juga lebih enak untuk mengajinya dan mendengar ceramahnya kalau langsung dari tempat ibadahnya pasti lebih nyaman dan tenang, juga jadi semakin semangat dalam beribadahnya.”

Dari pernyataan tersebut, jelas terlihat ketidaktersediaan masjid di lingkungan tempat tinggal lansia menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual mereka belum sepenuhnya terpenuhi, meskipun mereka telah mendapatkan akses ke berbagai kegiatan keagamaan. Lansia yang harus beribadah di kamar masing-masing kehilangan kenyamanan dan kebersamaan dalam beribadah berjamaah, yang bisa memperkuat ikatan sosial dan memberikan lingkungan yang lebih kondusif. Penyediaan tempat ibadah yang layak akan meningkatkan kualitas dan semangat ibadah mereka, serta memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual mereka dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam memenuhi kebutuhan lansia secara optimal di lingkungan tersebut.

4.2.2. Faktor Pendukung dan Penghambat LKS LU Pondok Lansia Berdikari dalam Memenuhi Kebutuhan Lanjut Usia Terlantar

Terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pemenuhan kebutuhan untuk lansia terlantar di LKS LU Pondok Lansia Berdikari. Adapun hal tersebut dijelaskan lebih detail oleh informan I dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Faktor pendukung itu mungkin dari dukungan donatur yaa, yang mana donatur ini faktor yang penting banget dalam menjaga kelangsungan operasional dan penyediaan fasilitas serta pelayanan yang berkualitas bagi lansia. Bangunan ini pun berdiri karena adanya bantuan donatur, donatur sangat berarti bagi kami dalam mengembangkan lembaga ini. Terus selain donatur, kita ada tenaga kerja profesional, yang mana keberadaan tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman kayak perawat dan staf medis, serta relawan yang peduli, dapat meningkatkan kualitas pelayanan sosial yang diberikan kepada lansia yang ada disini. Selanjutnya itu hubungan kerja sama yang baik dengan instansi pemerintah seperti Dinas Sosial maupun Pemda (Pemerintah Daerah) setempat yang mendukung lks ini dalam memperoleh sumber daya dan fasilitas tambahan serta menjadi mitra kerja sama untuk menghubungkan lansia yang terlantar dengan lembaga kami. Terus juga dari pengelolaan keuangan yang efisien juga termasuk ke dalam faktor pendukung kami, pengelolaan keuangan kami baik dan transparan dengan tujuan untuk memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara efisien untuk memenuhi kebutuhan lansia dan operasional secara keseluruhan. Dan mungkin itu semua juga tak lepas dari komitmen dan tanggung jawab kami untuk memberikan pelayanan terbaik kepada lansia, serta dukungan dari masyarakat sekitar juga, sehingga lks ini lumayan dikenal oleh donatur-donatur, hal tersebut tentu menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas dan integritas lks ini.”

Selain memiliki faktor pendukung, LKS LU Pondok Lansia Berdikari juga memiliki hambatan dalam menyediakan pelayanan yang memadai, memperbarui fasilitas, serta memenuhi kebutuhan operasional LKS secara keseluruhan. Berikut ini penjelasan informan I mengenai faktor penghambat:

“Kalo untuk faktor penghambat itu dari keterbatasan sumber daya finansial yaa, keterbatasan dana itu jadi hambatan utama dalam menyediakan pelayanan yang memadai, memperbarui fasilitas, serta memenuhi kebutuhan operasional lks secara keseluruhan, kami biasanya itu nyicil dan bertahap gitu dalam mengembangkan fasilitas, kayak aula ini aja baru selesai dibangun, baru jadi banget. Selain itu mungkin yang jadi penghambat itu perubahan kebijakan dan regulasi, kayak waktu tahun 2020 itu kan lagi musim corona yaa, nah mengharuskan untuk lockdown dan gaboleh ke luar rumah kan, nah perubahan yang mendadak dalam kebijakan pemerintah atau regulasi itu dapat mempengaruhi operasional lks dan menimbulkan tantangan baru yang perlu diatasi, tahun 2020 itu bener-bener masa terpuruk kami, sempet bingung juga bagaimana caranya bisa bertahan disaat corona kek gitu, apalagi keuangan bener-bener ngepas-ngepasan banget, tapi akhirnya yaa alhamdulillahnya bisa bertahan sampe sekarang ini.”

Dari penjelasan informan tersebut, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat pemenuhan kebutuhan untuk lansia terlantar di Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari. Dukungan donatur, tenaga kerja profesional, kerja sama dengan pemerintah, pengelolaan keuangan yang efisien, komitmen dan tanggung jawab pengelola, serta dukungan masyarakat sekitar merupakan aspek-aspek kunci yang menjaga kualitas dan integritas lembaga ini.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Lanjut Usia (LKS LU) Pondok Lansia Berdikari juga menghadapi beberapa hambatan, terutama keterbatasan sumber daya finansial dan perubahan kebijakan serta regulasi yang tiba-tiba, seperti yang terjadi selama pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Meskipun demikian, usaha bertahap dan berkelanjutan dalam mengembangkan fasilitas serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kebijakan dan regulasi menjadi faktor kunci dalam mengatasi tantangan ini.